

PENINGKATAN KREATIVITAS GURU MELALUI PERAN PENGAWAS DALAM MEMAHAMI FUNGSI TUGAS KEPALA SEKOLAH DI SMA NEGERI 17 MEDAN

Oleh:
Lukman Pardede ¹⁾,
dan Alim Perangin-angin ²⁾
Universitas Darma Agung, Medan ^{1,2)}
E-mail:
pardedelukman@yahoo.com ¹⁾
dan alimperangin@gmail.com ²⁾

ABSTRACT

This study aims at 1) determining the level of school creativity after supervision and determining whether there is an improvement of the principal creativity after the supervision. The study was designed in the form of supervisory action by conducting initial actions, cycle one and two with the stages of planning, implementation, observation, and reflection. The results of the initial actions were reflected on the difficulties and obstacles identified with the questionnaire, interview, and observation (assessment format). The object of research was the principal of SMA N 17 Medan, the target indicator was divided into two parts. The results of the initial actions showed that there were limitations of the creativity and understanding principal's function. Based on the data, first cycle was carried out with 59,52 %, second cycle yielded 69,35% and third cycle resulted in 76,42 %. The results of both cycles obtained improvements with good criteria on both indicators.

Keywords: *Teachers' creativity, the role of supervisor, role, school principal*

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah 1) Mengetahui tingkat kreativitas sekolah setelah dilakukan supervisi, 2) mengetahui apakah terdapat peningkatan kreativitas kepala sekolah setelah dilakukan tindakan supervisi. Penelitian dirancang bentuk tindakan kepengawasan dengan melakukan tindakan awal, siklus satu dan dua dengan tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Hasil tindakan awal dan direfleksi untuk mengetahui kesulitan dan hambatan dengan angket, wawancara, dan observasi (format penilaian). Objek penelitian kepala sekolah di SMAN 17 Medan, sasaran indikator terdapat dua bahagian. Hasil tindakan awal menggambarkan bahwa kreativitas dan pemahaman fungsi kepala sekolah tergolong kurang. Berdasarkan data tersebut dilakukan siklus I dengan hasil 59,52 %, siklus II dengan hasil 69,35% dan siklus III dengan hasil 76,42 %. Kemudian hasil siklus dapat diperoleh perbaikan dengan kriteria baik pada kedua indikator tersebut.

Kata Kunci : *Kreatifitas guru, Peran pengawas, tugas, Kepala sekolah*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan mutlak yang dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu

kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi. Salah satu naluri manusia yang terbentuk jiwanya secara individual adalah kemampuan dasar yang disebut naluri

hidup berkelompok. Ditinjau dari segi antropolog sosial naluri manusia ini disebut *homosocius* yang artinya makhluk yang bermasyarakat.

Dalam bermasyarakat pendidikan mempunyai peranan yang sangat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan negara. Kemajuan suatu kebudayaan bergantung kepada cara kebudayaan tersebut mengenali, menghargai dan memanfaatkan sumber daya manusia dan hal ini berkaitan erat dengan kualitas pendidikan yang diberikan kepada anggota masyarakatnya yaitu para peserta didik. Dengan demikian kualitas masyarakat tidak terlepas dari usaha pendidikan itu sendiri.

Untuk memenuhi harapan tersebut kualitas kepemimpinan kepala sekolah menjadi suatu perhatian penting untuk dapat secara terus-menerus ditingkatkan. Kegagalan mutu pendidikan pada satuan pendidikan sudah barang tentu banyak dipengaruhi melalui kreativitas atau keahlian kepala sekolah melakukan inovasi, terobosan dan upaya-upaya yang lain. Kondisi seperti ini bila tidak dikembangkan melalui peran pengawas keahlian kepala sekolah akan melemah.

Ditinjau dari aspek kehidupan manapun, kebutuhan akan kreativitas sangatlah dibutuhkan. Mutu pendidikan yang kurang seperti yang tercantum pada pasal 3 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Mutu pendidikan dapat ditingkatkan apabila kepala sekolah memiliki kreativitas yang sesuai dengan apa yang diharapkan dalam dunia pendidikan seharusnya perhatian. Sehubungan dengan ini upaya peningkatan perlu dilakukan melalui

tindakan supervisi oleh pengawas sekolah secara berkelanjutan untuk menyempurnakan dan menjelaskan hakekat fungsi kepala sekolah sehari-hari.

Kepala sekolah adalah salah satu orang yang paling bertanggungjawab untuk menciptakan kondisi psikologis guru, guna menunjang pencapaian tujuan sekolah. Karenanya mereka perlu mengetahui dan memahami masalah-masalah yang ada didalam pendidikan. Terutama masalah yang sering dihadapi sehari-hari pada waktu proses belajar mengajar. Kepala sekolah sebagai makhluk berfikir jika dihadapkan pada masalah-masalah, baik masalah sederhana maupun masalah yang rumit maka ia akan berfikir dan berusaha sampai menemukan jawabannya. Kepala sekolah seperti inilah yang disebut kreatif yang mampu menciptakan ide-ide, gagasan dan kreasi baru.

Kreativitas sering diartikan sebagai cara atau pola berfikir dan ide yang timbul secara spontan dan imajinatif yang mencirikan hasil artistik meliputi hasil sesuatu yang baru bagi dunia ilmiah, budaya maupun relatif baru bagi individu itu sendiri. Perilaku kreatif dari kepala sekolah adalah mengelola seluruh program pendidikan dan pengajaran, secara efektif dan efisien maka kepala sekolah dituntut untuk memiliki kreativitas yang tinggi sehingga betul-betul dapat melaksanakan tugasnya dengan seefektif mungkin dan dapat mengikuti kemajuan teknologi yang semakin meningkat artinya para kepala sekolah dalam menjalankan tugasnya dituntut memiliki kemampuan, mencari pemecahan masalah yang imajinatif dalam bidang pendidikan.

Tinggi rendahnya kreativitas kepala sekolah dalam bekerja dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu faktor *interistik* dan faktor *eksteristik*. Salah satu diantaranya termasuk kurangnya pemahaman tentang fungsi-fungsi tugas yang dikerjakan pada jabatan kepala sekolah, hal ini bersumber faktor penghambat

intrinsik. Mungkin masih banyak faktor lain yang mempengaruhi tinggi rendahnya kreativitas kerja kepala sekolah seperti, jenis kelamin, golongan, usia, budaya, pengalaman kerja. Penulis dalam penelitian ini hanya membahas faktor yang lebih dominan yaitu : perbaikan kreativitas kerja kepala sekolah melalui pengenalan fungsi kepala sekolah melalui pelaksanaan supervisi di SMAN 17 Medan

2. TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Kreativitas

Umumnya orang mengartikan kreativitas itu adalah daya cipta ataupun kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menciptakan suatu yang baru. Orang yang punya gagasan baru ataupun ide-ide baru disebut kreative lebih lanjut Munandar (1999 : 33) menyatakan kreativitas sebagai kemampuan untuk memberikan gagasan baru yang dapat diciptakan dalam pemecahan masalah. Adanya perilaku kreatif dari seseorang guru tentu didukung oleh pola berpikirnya. Menurut Raw Linjon dalam bukunya berfikir kreatif dan sumbang saran ada 2 jenis pola berfikir yaitu berfikir analistis dan kreatif. Pola berfikir analistis adalah logis dan akan membawa kita kepada suatu jawaban yang unik atau sedikit jumlah yang dapat kita implementasikan. Sedangkan pola berpikir kreatif membutuhkan imajinasi.

Sedangkan Froom (1959 : 31) menyatakan kreativitas adalah menghasilkan sesuatu yang baru yang dapat dilihat atau didengar oleh orang lain. Mead (1959 : 233) menyatakan bahwa kreativitas adalah proses yang dilakukan oleh seseorang yang menyebabkan ia mencipta sesuatu yang baru baginya.

Selanjutnya Hilgard yang dikutip Utami Munandar (1995 : 37) menyatakan bahwa kreativitas adalah suatu bentuk dimana individu berusaha menemukan usaha baru, untuk mendapat jawaban, metode, cara-cara baru dalam menanggapi suatu masalah.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa kreativitas merupakan kemampuan untuk menciptakan yang baru baik berupa gagasan ide karya nyata yang belum ada sebelumnya atau merupakan kemampuan untuk menemukan hubungan-hubungan baru dalam menghadapi masalah yang dihadapi untuk mendapatkan penyelesaiannya.

Pribadi Kreatif

Adapun ciri-ciri kepribadian menurut Csikszentmihalyi dalam Munandar (1995 : 51) mengemukakan 10 ciri-ciri kreatif :

- a. Pribadi kreatif mempunyai kekuatan energi fisik yang mengemukakan mereka bekerja berjam-jam dengan konsentrasi penuh tapi mereka bisa tenang dan rileks.
- b. Adanya kombinasi antara sikap bermain dan disiplin.
- c. Pribadi kreatif dapat berseling seling antara imajinasi dan fantasi namun tetap bertumpu pola realistik.
- d. Pribadi menunjukkan kecenderungan baik introversi maupun ekstroversi.
- e. Pribadi kreatif, cerdas, dan cerdik tetapi pada saat yang sama mereka juga naif.
- f. Orang kreatif dapat bersikap rendah diri dan bangga akan kerjanya pada saat yang sama.
- g. Pribadi kreatif menunjukkan kecenderungan androgino psikologis.
- h. Orang kreatif cenderung mandiri, suka menentang, tetapi dilain pihak mereka bisa tetap tradisional dan konservatif.
- i. Orang kreatif sangat bersemangat bila menyangkut karya tetapi sangat objektif.
- j. Sikap keterbukaan dan sensitivitas orang kreatif membuatnya menderita jika mendapat banyak kritik.

Sedangkan menurut Sund dalam Moh. Amin (1980 : 3) dikenal ciri-ciri individu kreatif sebagai berikut :

- a. Sikap dewasa emosional peka terhadap masalah dari situasi
- b. Tidak tergantung kepada orang lain
- c. Penuh keberanian panjang akal
- d. Sanggup menguasai diri, humor tinggi
- e. Hasrat ingin mengetahui, bergairah dan berpikir fleksibel.

Dari beberapa pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa orang yang kreatif tidak otoriter, senang humor, mampu mencegah tekanan kelompok, tidak cepat bosan, memiliki kemampuan berpikir, peka terhadap lingkungan, berani, terbuka, mandiri, sibuk/tidak suka berdiam diri, semangat kerja tinggi.

Ciri-ciri Kreativitas

Berdasarkan studi kepustakaan di atas, maka dapat diidentifikasi bahwa ciri-ciri kepribadian yang kreatif adalah sebagai berikut :

1. Keterbukaan atas pengalaman baru
2. Fleksibilitas dalam berfikir dan merespon
3. Mampu mengembangkan gagasan asli, tidak meniru
4. Berminat pada kegiatan yang kreatif.
5. Percaya pada gagasan sendiri, tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain.
6. Mampu menyesuaikan diri
7. Peka terhadap lingkungan dan masalahnya dalam kehidupan sehari-hari.
8. Menghargai pendapat orang lain.
9. Berani
10. Tekun dan tidak mudah bosan
11. Panjang akal, tidak kehabisan akal dalam memecahkan masalah.
12. Kaya akan inisiatif
13. Memiliki stabilitas emosi yang tinggi
14. Menggunakan waktu luang untuk kepentingan yang bermanfaat
15. Selalu bersikap kritis terhadap pendapat yang muncul
16. Senang mengajukan pertanyaan
17. Memiliki kesadaran etika moral

18. Tertarik pada hal-hal yang hakiki

Strategi Pengembangan Kreativitas

Setiap orang pada dasarnya memiliki bakat kreatif dan kemampuan untuk mengungkapkan dirinya secara kreatif, meskipun masing-masing dalam bidang yang berbeda-beda. Sehubungan dengan pengembangan kreativitas kerja tersebut ada 4 (empat) aspek dan kreativitas, yaitu :

a. Pribadi

Kreativitas adalah ungkapan (ekspresi) dari keunikan individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Ungkapan kreatif ialah yang mencerminkan orisinalitas dari individu tersebut. Dari ungkapan pribadi yang unik inilah dapat diharapkan menimbulkan ide-ide yang inovatif.

b. Pendorong

Bakat kreatif akan terwujud jika ada dorongan dan dukungan dari lingkungannya, ataupun jika ada dorongan kuat dalam dirinya sendiri (motivasi internal) untuk menghasilkan sesuatu yang baru.

c. Proses

Untuk mengembangkan kreativitas perlu diberi kesempatan untuk bersibuk diri secara kreatif yang dapat merangsang dirinya dalam kegiatan kreatif dengan bantuan sarana dan prasarana yang perlu. Dalam hal ini perlu memberi kebebasan untuk mengekspresikan dirinya secara kreatif dengan persyaratan tidak merugikan orang lain atau lingkungannya. Pertama-tama yang perlu adalah proses bersibuk diri secara kreatif tanpa perlu selalu atau terlalu cepat menuntut dihasilkannya produk-produk kreatif yang bermakna.

d. Produk

Kondisi yang bermakna yang memungkinkan seseorang menciptakan produk kreatif yang bermakna ialah kondisi pribadi dan kondisi lingkungannya, yaitu sejauh mana keduanya mendorong seseorang untuk melibatkan dirinya dalam proses (kesibukan, kegiatan) kreatif. Dengan dimilikinya bakat dan ciri-ciri pribadi

kreatif, dan dengan dorongan (internal maupun eksternal) untuk bersibuk diri secara kreatif, maka produk-produk kreatif yang bermakna dengan sendirinya akan timbul.

Kepala sekolah harus mampu berpartisipasi terhadap masyarakat dan organisasi lain yang berhubungan dengan usaha pendidikan, bersikap toleransi dalam menyelesaikan persoalan yang timbul atas dasar musyawarah dan mufakat dengan guru-guru. Adapun langkahnya yaitu :

- a. Originality (keaslian) : kemampuan memberikan respon yang unik secara terperinci untuk mewujudkan ide menjadi kenyataan, mengembangkan ide.
- b. Ide dan gagasan sendiri, tidak meniru, kaya akan inisiatif, berminat pada kegiatan yang kreatif, dan selalu bersikap kritis terhadap pendapat orang lain.
- c. Sencitivity (kepekaan) : kepekaan mengungkapkan dan menghasilkan ide-ide atau gagasan sebagai tanggapan terhadap suatu masalah, tidak kehabisan akal dalam memecahkan suatu masalah, selalu bersikap kritis terhadap pendapat yang muncul. Kepala sekolah harus peka terhadap lingkungan dan masalahnya dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.
- d. Elaboration (keterperincian) : yaitu kemampuan menyatakan pengarahan ide secara terperinci untuk mewujudkan ide menjadi kenyataan sampai hal-hal yang terkecil dalam lingkungannya. Kepala sekolah mampu membimbing guru dalam pelaksanaan tugas, memberi petunjuk dalam pelaksanaan tugas, dan meningkatkan kemampuan mengajar guru.

PENGERTIAN KEPALA SEKOLAH

Sekolah adalah lembaga yang bersifat kompleks dan unik. Karena sifatnya yang kompleks yang unik sekolah sebagai organisasi harus

dipimpin oleh seorang yang bertanggungjawab yaitu kepala sekolah.

Kepala sekolah dapat dipandang sebagai pejabat formal, disisi lain seorang kepala sekolah dapat berperan sebagai manajer, sebagai pemimpin dan sebagai pendidik. Tetapi sebelum masing-masing peran tersebut diuraikan ada dua buah kata kunci yang dapat dipakai sebagai landasan untuk memahami pengertian kepala sekolah.

Kedua kata tersebut "**kepala**" dan "**Sekolah**". Kata kepala artinya ketua; atau pimpinan dalam suatu organisasi atau sebuah lembaga. Sedangkan sekolah adalah tempat menerima dan memberi pelajaran.

Menurut Wahjosumidjo (1995 : 83) mengatakan bahwa kepala sekolah adalah guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran. Sedangkan Soewadji (1984 : 60) mengatakan bahwa kepala sekolah adalah pimpinan pendidikan yang mempunyai peranan sangat besar dalam mengembangkan mutu pendidikan di sekolah.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah adalah seorang pemimpin yang mampu mengembangkan mutu pendidikan.

FUNGSI KEPALA SEKOLAH

Kepala sekolah sebagai pimpinan pendidikan, dilihat dari status dan cara pengangkatannya tergolong resmi "Formal Leader", atau "Status Leader". Kedudukannya sebagai "status leader" bisa meningkat menjadi "Functional leader" atau "Operational leader" tergantung pada prestasi dan kemampuannya di dalam memainkan peranan sebagai seorang pimpinan pendidikan pada kepala sekolah yang telah diserahkan kepadanya sebagai seorang kepala sekolah.

Kepala sekolah sebagai orang yang terpendang di lingkungan masyarakat

sekolah. Ia merupakan pusat teladan bagi warga sekolah dan warga masyarakat di sekitar sekolah. Menurut Indrachuridi Soekanto, Diawat, Lomber Bustro (1996) ia wajib melaksanakan petunjuk tentang usaha peningkatan ketahanan sekolah yang telah dikeluarkan oleh Direktur Jenderal PDM Dep. P dan K. Petunjuk itu adalah sebagai berikut : “a) Disiplin, b) Ketertiban sekolah, c) Wibawa kepala sekolah dan guru terutama wali kelas, d) Proses belajar, e) Upacara bendera, f) senam pagi, g) 5 K (Keamanan, kebersihan, keindahan, dan kekeluargaan).

Sebagai kepala sekolah hendaknya mengembangkan sekolah sebagai pusat kebudayaan dan ketahanan sekolah. Hal ini merupakan masalah penting karena sekolah harus ikut berkiprah dalam pembangunan bangsa dan negara kita. Karena itu penampilan sekolah harus kreatif dan aktif untuk mengembangkan kebudayaan yang menjadi teladan bagi masyarakat sekitarnya. Karena itu pula kepala sekolah harus menciptakan suasana aman, tentram damai dan sejahtera agar semua program dapat berjalan dengan lancar.

Secara umum fungsi kepala sekolah dapat dibagi menjadi dua yaitu :

1. Fungsi dalam bidang Administrasi, yang terdiri dari : pengelolaan, pengajaran, pengelolaan kepegawaian, pengelolaan kemuridan, pengelolaan gedung dan halaman, pengelolaan keuangan, pengelolaan hubungan sekolah dan masyarakat.
2. Fungsi dalam bidang supervisi, termasuk didalamnya :
 - e. Membimbing guru-guru agar mereka dapat memahami secara jelas tujuan-tujuan pendidikan pengajaran yang hendak dicapai.
 - f. Membimbing guru-guru agar memahami jelas tentang persoalan-persoalan dan kebutuhan murid yang mengatasinya.

- g. Membantu guru-guru agar mereka dapat memahami lebih jelas tentang masalah-masalah dan kesukaran belajar murid-murid dan mengatasinya.
- h. Membantu guru-guru agar cakap dalam mengajar.
- i. Menyeleksi dan memberikan tugas-tugas yang paling cocok bagi setiap guru.
- j. Memberikan bimbingan terhadap guru-guru baru untuk mengenal sistem pengajaran di sekolah tersebut.

Menurut pendapat Soewadji dalam Wahjosumidjo (1995 : 103) membagi fungsi kepala sekolah terdiri dari :

1. Fungsi kepala sekolah dan administrasi personalia.
2. Fungsi kepala sekolah dalam administrasi keuangan.
3. Fungsi kepala sekolah dalam bidang administrasi sarana.
4. Fungsi kepala sekolah dalam pembinaan kurikulum.
5. Fungsi kepala sekolah dalam administrasi kesiswaan.
6. Fungsi kepala sekolah dalam membina hubungan sekolah dan masyarakat.

Pimpinan tidak berdiri di samping melainkan mereka memberikan dorongan dan memacu berdiri di depan yang memberikan kemudahan untuk kemajuan serta memberikan inspirasi organisasi dalam mencapai tujuan. Sedangkan kepala sekolah jika dilihat dari fungsinya adalah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dengan kemampuannya mempengaruhi orang lain untuk ikut berperan atau bekerja sama didalam kepemimpinannya.

Kepemimpinan adalah satu kekuatan penting dalam rangka pengelolaan, oleh sebab itu kemampuan memimpin secara efektif merupakan fungsi untuk menjadi seorang manajer yang efektif. Agar bawahan dengan penuh kemauan serta sesuai dengan kemampuan secara maksimal berhasil

mencapai tujuan sekolah, pemimpin harus mampu membujuk (to induce) dan meyakinkan (persuade) bawahan. Wahjosumidjo (1995 : 105) mengatakan bahwa apabila seorang kepala sekolah ingin berhasil menggerakkan para guru, staff dan para siswa berperilaku dalam mencapai tujuan sekolah, oleh karenanya harus :

1. Menghindari dari sikap dan perbuatan yang bersifat memaksa atau bertindak keras terhadap guru, staff dan para siswa.
2. Mengembangkan kemampuan dalam membuat keputusan secara bijaksana.
3. Menciptakan kerjasama antar sekolah dan masyarakat.
4. Bersikap toleransi dalam menyelesaikan masalah yang timbul atas dasar musyawarah dan mufakat.
5. Membina kemampuan mengajar guru.
6. Merencanakan dan melaksanakan hal-hal yang dapat meningkatkan kualitas sekolah.
7. Menyelesaikan masalah dengan usaha sendiri.
8. Menyediakan fasilitas belajar mengajar sebagai pendukung pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di sekolah.
9. Menciptakan lingkungan sekolah sebagai pendukung serta motivasi kerja.
10. Memberikan tanggungjawab kepada sekolah sepenuhnya.

11. Membantu guru dalam memecahkan masalah di kelas.
12. Membimbing guru dalam pelaksanaan tugas.
13. Membuat program kerja tahunan.

3. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan penelitian tindakan sekolah bentuk kepengawasan pada aspek manajerial ditetapkan pada sekolah binaan dengan objek kepemimpinan kepala sekolah yang bersangkutan. Adapun faktor pertimbangan peneliti adalah : 1) kemudahan jangkauan, 2) pengenalan beberapa kelemahan pada sekolah tersebut, untuk dapat diperbaiki melalui aksi penelitian, 3) tanggung jawab bidang tugas sebagai pengawas pada sekolah yang bersangkutan.

Sebagai objek penelitian adalah guru asuh kepala sekolah sebanyak 14 orang.

Model penelitian dilaksanakan dengan tindakan kepengawasan dengan proses melakukan tindakan awal, siklus satu dan siklus dua. Setiap siklus penulis melakukan tahapan perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Tindakan penelitian berfokus kepada indikator :

- a) Peningkatan kreativitas kepala sekolah
- b) Pengenalan/penjelasan fungsi kepala sekolah.

Rangkaian pelaksanaan penelitian dalam mengembangkan (mencapai) indikator tersebut dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1
Rancang Tindakan

No.	Jenis Aksi	Waktu
I	Peneliti	
1.	Mengidentifikasi/menganalisa kreativitas guru	Minggu I Pebruari Tindakan Awal
2.	Menetapkan tingkat keberhasilan dan kekurangan	Sda
3.	Merumuskan upaya perbaikan kesulitan yang timbul	Sda
4.	Menjelaskan manfaat kreativitas dalam tugas	Minggu II dan III Pebruari

	kepala sekolah	Siklus I lanjutan
II	Kepala Sekolah (Responden)	
1.	Bekerjasama dengan peneliti untuk mengikuti arahan peneliti	Siklus I dan II Pebruari, Maret, April
2.	Mempraktikkan butir-butir fungsi kepala sekolah dalam tugas	Siklus I dan II Sda
3.	Melihat keberhasilan hasil pemahaman fungsi kepala sekolah	Akhir siklus I
4.	Melakukan penyempurnaan dan perbaikan kreativitas kepala sekolah	Siklus I dan II
5.	Menyimpulkan tingkat kreativitas kepala sekolah	April Minggu I Siklus II

Setelah penjadwal sudah ditetapkan untuk menyempurnakan indikator penelitian yang terdiri dari dua variabel, peneliti melengkapi bentuk alat penilaian (observasi) dengan menggunakan a) daftar cek list/non tes, b) studi dokumen, c) wawancara dengan kepala sekolah. Hasil observasi akan dijadikan sebagai alat bukti/dokumen dalam melihat keberhasilan dan kekurangan tentang kreativitas kepala sekolah melaksanakan tugas.

Pengolahan data untuk mengelompokkan keberhasilan dan kekurangan dengan memakai kriteria kualitatif dan persentase.

4. HASIL dan PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan tindakan peneliti dan aksi kepala sekolah dalam penyempurnaan indikator penelitian dapat dikemukakan kondisi hasil yang diperoleh dalam penelitian.

Deskripsi Hasil

Tindakan Awal

Dengan pelaksanaan identifikasi masalah terhadap tugas kepemimpinan kepala sekolah dalam melaksanakan tugas disimpulkan sebagai berikut : a) butir-butir fungsi kepala sekolah dipahami pada taraf kurang, b) tingkat kreativitas sehari-hari kategori cukup. Perolehan kondisi seperti ini ditemukan dengan 1) observasi terhadap infrastruktur sekolah dan program sekolah, 2) hasil wawancara dengan guru dan staf sekolah, 3) instrumen identifikasi (angket).

Siklus I

- 1) Indikator peningkatan kreativitas.
- 2) Penguasaan fungsi-fungsi kepala sekolah.

Dengan cerminan perolehan kondisi tindakan awal, peneliti melakukan upaya perbaikan dan penyempurnaan dengan tindakan yang dapat mendorong kepala sekolah untuk meningkatkan kreativitas dan pemahaman fungsi kepala sekolah sesuai Tabel 2.

Tabel 2
Kondisi Siklus I

No	Indikator Yang Dinilai	Perolehan	
		Skor	%
1.	Guru mendengarkan arahan kepala sekolah.	25	55,55
2.	Guru komunikatif dengan kepala sekolah mencapai perubahan.	24	53,33
3.	Guru sebagai bawahan menyadari peran kepala sekolah.	26	57,77

4.	Guru berusaha menjalankan arahan kepala sekolah.	20	44,44
5.	Guru menghindari kemalasan bertugas di kelas.	22	48,88
6.	Guru memberi waktu melakukan peningkatan kreativitas.	25	55,55
7.	Guru menilai kreativitasnya dengan peserta didik.	30	66,66
8.	Guru menguasai tupaksinya.	20	44,44
9.	Guru merealisasikan gagasan kepala sekolah/ pengawas sekolah.	28	62,22
	Jumlah Rata-rata	26,78	59,52

Berdasarkan Siklus I tercermin bahwa guru bawahan kepala sekolah Lubukpakam sebanyak 14 orang yang mempunyai upaya perbaikan kinerja disimpulkan sebagai berikut :

- a. Belum mencapai indikator keberhasilan untuk sembilan aspek yang diperbaiki.
- b. Keberhasilan rata-rata mencapai 59,52%, dengan kriteria kurang, untuk itu perlu penyempurnaan pada Siklus II.

Setelah tindakan dilakukan pada siklus satu selama empat minggu yaitu bulan Pebruari minggu ke II sampai minggu ke II bulan Maret diperoleh upaya perbaikan pada setiap indikator sebagai berikut :

1. Indikator 1.
Pemahaman pengembangan kreativitas kategori lebih diperjelas kepala sekolah bersama pengawas sekolah untuk lebih memahami konsep.
2. Indikator 2
Penguasaan konsep fungsi kepala sekolah sebagai manajerial dalam pengelolaan kelas lebih ditingkatkan oleh pengawas sekolah.

Berdasarkan data Siklus I peneliti menginterpretasikan faktor penyebab bagi kepala sekolah adalah :

- a. Pengetahuan ilmu kepemimpinan/manajerial belum pernah diterima melalui latihan dan bacaan buku sumber.
- b. Program supervisi belum pernah dilaksanakan terhadap bawahan dan kepala sekolah yang bersangkutan belum pernah mendapat supervisi.

Beberapa upaya penyempurnaan dari peneliti adalah : 1) menjelaskan penjabaran fungsi kepala sekolah sebagai administrator dan supervisor, 2) mengaplikasikan gaya kreatif dalam tindakan dan program sekolah.

Siklus II

Pelaksanaan siklus kedua selama tiga minggu pada bulan Maret dan April dengan aksi peneliti penyempurnaan terhadap berbagai program administrasi dan supervisi kepala sekolah menurut semester dan tahunan. Pendekatan yang dilakukan peneliti pada siklus dua melalui penugasan beberapa format.

Tabel 3
Kondisi Siklus II

No	Indikator Yang Dinilai	Perolehan	
		Skor	%
1.	Guru mendengarkan arahan kepala sekolah.	30	66,66
2.	Guru komunikatif dengan kepala sekolah mencapai perubahan.	32	71,11
3.	Guru sebagai bawahan menyadari peran kepala sekolah.	31	68,88

4.	Guru berusaha menjalankan arahan kepala sekolah.	28	62,22
5.	Guru menghindari kemalasan bertugas di kelas.	30	66,66
6.	Guru memberi waktu melakukan peningkatan kreativitas.	32	71,11
7.	Guru menilai kreativitasnya dengan peserta didik.	34	75,55
8.	Guru menguasai tupaksinya.	30	66,66
9.	Guru merealisasikan gagasan kepala sekolah/ pengawas sekolah.	32	71,11
	Jumlah Rata-rata	31,21	69,35

Pada Siklus II diperoleh perubahan penerapan perbaikan kinerja dengan rata-rata 69,35% dengan perolehan pada taraf peningkatan. Namun untuk

peningkatan lebih baik pengawas melakukan penyempurnaan pada Siklus III dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 4
Kondisi Siklus III

No	Indikator Yang Dinilai	Perolehan	
		Skor	%
1.	Guru mendengarkan arahan kepala sekolah.	34	75,55
2.	Guru komunikatif dengan kepala sekolah mencapai perubahan.	35	77,77
3.	Guru sebagai bawahan menyadari peran kepala sekolah.	34	75,55
4.	Guru berusaha menjalankan arahan kepala sekolah.	36	80,00
5.	Guru menghindari kemalasan bertugas di kelas.	34	75,55
6.	Guru memberi waktu melakukan peningkatan kreativitas.	35	77,77
7.	Guru menilai kreativitasnya dengan peserta didik.	36	77,77
8.	Guru menguasai tupaksinya.	34	75,55
9.	Guru merealisasikan gagasan kepala sekolah/ pengawas sekolah.	35	75,55
	Jumlah Rata-rata	34,57	76,82

Dari data persentasi Siklus III terdapat kenaikan dari Siklus II dengan rata-rata 69,35% menjadi 76,82%. Kesimpulan dapat diketahui bahwa siklus ketiga telah mencapai kategori baik.

PEMBAHASAN

Tindakan penelitian sekolah bidang manajerial yang disertai aksi supervisi oleh peneliti (pengawas) dapat mendorong perbaikan kepemimpinan kepala sekolah. Tindakan awal yang mencerminkan pada kriteria kurang pada sembilan indikator, terjadi karena

keterbatasan kepala sekolah menerima penyempurnaan tugas-tugasnya. Berdasarkan data tersebut dilakukan tindakan pada siklus kedua ternyata ditemukan kategori taraf kekurangan. Hal ini terjadi karena keterbatasan penguasaan ilmu kepemimpinan. Berdasarkan data tersebut peneliti melakukan supervisi selama tiga minggu periode Pebruari dan Maret menyempurnakan kesembilan indikator tersebut dan hasilnya dapat lebih baik pada siklus dua dan tiga dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 5
Perolehan Siklus I s.d Siklus III
Perbaikan Fungsi Kepala Sekolah (Manajerial) Peningkatan Kinerja

No	Indikator	Rata-rata Perolehan Setiap Siklus						% Kenaikan
		Siklus I		Siklus II		Siklus III		
		Skor	%	Skor	%	Skor	%	
1.	Guru mendengarkan arahan kepala sekolah.	25	55,55	30	66,66	34	75,55	8,89
2.	Guru komunikatif dengan kepala sekolah mencapai perubahan.	24	53,33	32	71,11	35	77,77	6,66
3.	Guru sebagai bawahan menyadari peran kepala sekolah.	26	57,77	31	68,88	34	75,55	6,67
4.	Guru berusaha menjalankan arahan kepala sekolah.	20	44,44	28	62,22	36	80,00	17,78
5.	Guru menghindari kemalasan bertugas di kelas.	22	48,88	30	66,66	34	75,55	8,89
6.	Guru memberi waktu melakukan peningkatan kreativitas.	25	55,55	32	71,11	35	77,77	6,66
7.	Guru menilai kreativitasnya dengan peserta didik.	30	66,66	34	75,55	36	77,77	2,22
8.	Guru menguasai tupaksinya.	20	44,44	30	66,66	34	75,55	8,89
9.	Guru merealisasikan gagasan kepala sekolah/pengawas sekolah.	28	62,22	32	71,11	35	75,55	4,44
	Jumlah Rata-rata	26,78	59,52	31,21	69,35	34,57	76,82	7,47

Berdasarkan data perolehan perubahan kreativitas guru dalam bertugas dapat disimpulkan bahwa melalui peran manajerial kepala sekolah dalam fungsi-fungsi tugas kepala sekolah akan dapat berubah bila pengawas berperan dalam melakukan supervisi manajerial.

5. SIMPULAN dan SARAN

Tindakan penelitian bentuk kepengawasan yang implisit mempunyai kandungan supervisi terhadap berbagai keterbatasan dan kesulitan .Kepala sekolah dapat melakukan perubahan untuk mencapai keadaan menjadi lebih baik apabila peneliti (pengawas) dapat

menganalisa atau menginterpretasikan faktor-faktor yang mempengaruhi. Melakukan pola tindakan yang terarah pada penelitian dengan indikator pengembangan kreativitas dan pemahaman fungsi-fungsi kepala sekolah dapat diarah peneliti menjadi kategori baik dengansiklus I dengan hasil 59,52 %, siklus II dengan hasil 69,35% dan siklus III dengan hasil 76,42 %.

SARAN

1. Kepala sekolah yang melaksanakan tugas kepemimpinan dan manajerial memerlukan perbaikan melalui

beberapa langkah seperti diklat, studi banding dan pembacaan berbagai sumber.

2. Bidang fungsi kepala sekolah pada aspek administrasi dan supervisi hendaknya dapat konsisten dilaksanakan dan dikuasai untuk dapat menciptakan bentuk pekerjaan yang menggambarkan kreativitas.
3. Para pengawas satuan pendidikan di tanah air lebih sungguh-sungguh melihat dan memperbaiki kesulitan dan keterbatasan yang dialami kepala sekolah.

6. DAFTAR PUSTAKA

Maxwell, John C (2001) *Mengembangkan Kepemimpinan di sekeliling anda*. Dialih bahasakan oleh Meiliana Purnama, Jakarta. PT. Mitra Media.

Munandar, (1999) *Manajemen Pendidikan*, Mandar Maju, Bandung.

Ndraha, Taliziduhu. (1997). *Budaya Organisasi*. Jakarta : PT. Rineka Cita.

Nasution, S. (1988). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung, Tarsito.

Silalahi, Tauada. (1994). *Kepemimpinan Guru Dalam Proses Belajar Mengajar, di SMEA Negeri Daerah Istimewa Yogyakarta*. Tests, (tidak dipublikasikan) Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jakarta.

Sallis. (1993). *Total Quality Management in Education*. London : Philadelphia.

Samana. (1994). *Profesionalisme Keguruan; Kompetensi dan Pengembangannya*. Jogjakarta : Penerbit Kanisius (anggota IKAPI).